

BAB II

KAJIAN TEORI

A. RPP

1. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kegiatan proses belajar mengajar harus menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar proses belajar mengajar memenuhi syarat dalam mengajar. Sebagai mana dijelaskan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 hlm:120) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus .Lingkup pembelajaran yang paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk beberapa kali pertemuan atau lebih. Guru merancang RPP untuk semua pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan. Selain itu ada juga pendapat RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm:144) RPP adalah rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu didalam kurikulum/ silabus.

Sebagaimana Permendikbud No.22 (2016) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dalam silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran bisa berjalan sebagaimana mestinya. Dan berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang, efisien memotivasi peserta didik serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran yang mengacu kepada kurikulum yang sudah dibuat untuk satu pertemuan atau lebih.

a. Prinsip-prinsip RPP

Selain definisi diatas RPP pun mempunyai prinsip-prinsip seperti yang di kemukakan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 hlm:122) yaitu:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.

- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, aktivitas, inisiatif, inspiratif, kemandirian semangat belajar.

- 3) Mengembangkan membaca dan menulis proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, dan berkreasi dalam beragam bentuk tulisan.

- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

- 5) Keterkaitan dan keterpaduan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.

- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagaimana dalam permendikbud No 22(2016) adalah prinsip penyusunan RPP dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Perbedaan individual peserta didik anatar lain kemampuan awal tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi, belajar kemampuan sosial, gaya belajar, kebtuhan kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.
- b) Partisipasi aktif peserta didik.
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif inovatif, dan kemandirian.
- d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca dan menulis, pemahaman keberagaman bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f) Penekanan pada keterkaitan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan dalam satu pembelajaran.
- g) Penerapan tekhnologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi kondisi.

Sedangkan menurut Niron (2009, hlm:12) RPP sangat dipengaruhi oleh beberapa prinsip pembelajaran, yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi peserta didik
- 2) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku
- 3) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia
- 4) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis
- 5) Perencanaan pembelajaran bila perlu dilengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar observasi
- 6) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel

- 7) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi.

Sedangkan menurut Kosasih (2014, hlm 144-145) prinsip pengembangan penyusunan RPP sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum atau silabus yang telah disusun di tingkat nasional, oleh karena itu setiap RPP harus memiliki kejelasan rujukan KI/KD-nya setiap KD (KI-3/KI-4) dikembangkan ke dalam satu RPP yang di dalamnya mencakup satu ataupun beberapa pertemuan.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dalam kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya, oleh karena itu, RPP idealnya berlaku untuk perkelas dengan asumsi bahwa para siswa di setiap kelas memiliki karakteristiknya yang berbeda-beda
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa, oleh karena itu di dalam pembelajarannya, siswa selalu berperan sebagai pusat belajar, yakni dengan mengembangkannya motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspiratif, kemandirian, semangat belajar, serta keterampilan dan kebiasaan belajar, dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, hal tersebut sudah bisa terakomodasi.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas, hal itu tercermin didalam langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP. Adapun peran guru adalah memberikan fasilitas belajar untuk mendorong kearah itu, misalnya dengan selalu menyediakan referensi-referensi yang sesuai dengan KD, guru mendorong siswa untuk selalu menggunakan perpustakaan sekolah, internet dan beragam sumber serta media belajar lainnya dalam memperdaya wawasan dan pengetahuan mereka
- 5) Memberikan banyak peluang kepada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya.

Diharapkan setiap proses pembelajaran, para siswa dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat, setiap wujud penghargaan atas minat dan kreativitas, mereka berkenaan dengan KD yang sedang dipelajari.

- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat atau motivasi belajar siswa, termasuk dengan metode belajar
- 7) Memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada para siswa, keutuhan pengalaman belajar kepada para siswa, keutuhan pengalaman jika memungkinkan juga terjadi korelasi antara mata pelajaran, dengan demikian, penyusunan RPP dalam satu mata pelajaran tertentu harus pula memperhatikan pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari pelajaran lainnya,

Berdasarkan ketiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa prinsip-prinsip RPP adalah:

- 1) Perbedaan individu peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP.
- 4) Keterkaitan dan keterpaduan.
- 5) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi.

b. Karakteristik RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat karakteristik RPP sebagaimana dijelaskan oleh Jamil Suprihatiningrum (2018, hlm:114) karakteristik rencana pelaksanaan dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya dalam mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara aktif, insiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Sebagaimana dalam permendikbud No 22 tahun 2016, karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP harus sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif didalam kelas, dan menyenangkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Terdapat beberapa karakteristik dari sebuah RPP yang baik sehingga dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dijadikan sebuah pedoman agar pembelajaran sesuai dengan harapan, begitu juga menurut kokom komalasari (2011, hlm 197) diantaranya:

- 1) RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut:
materi ajar, metode pembelajara, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan penialaian hasil belajar.
- 2) Komponen-komponen RPP saling berhubungan dalam menunjang pencapaian indikator kompetensin dasar.
- 3) RPP penyajian cakupan, tingkatan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan materi yang sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik.
- 4) RPP menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan .
- 5) RPP menyajikan penialain hasil belajar yang beragam aspek dan teknik penilaian.
- 6) RPP menyajikan sumber belajar yang beragam dan mudah diperoleh.
- 7) Keseluruhan komponen RPP dapat digunakan guru atau disesuaikan dengan perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu proses dalam pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, ketarampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan, yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan.

c. Langkah Penyusunan RPP

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat langkah-langkah sebagai dijelaskan oleh Nanang Hanifah dan Cucu Suhana (2012 hlm:122) langkah-langkah minimal dan menyusun pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian, setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing tetapi semua merupakan satu kesatuan penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan identitas.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 3) Menentukan materi pembelajaran.
- 4) Menentukan model pembelajaran.
- 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran
 - a) Kegiatan awal
 - b) Kegiatan inti
 - c) Kegiatan penutup
- 6) Memilih sumber belajar
- 7) Menentukan penilaian

Sebagaimana dalam permendikbud No 22 tahun 2016 langkah penyusunan RPP dalah:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendiddikan
- 2) Identifikasi mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester

- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang disesuaikan dengan karakter peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup.
- 13) Penilaian hasil belajar.

Begitu juga menurut Kokom Komalasari (2011, hlm 195) dalam menyusun RPP terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh, yakni:

- 1) Mencantumkan identitas, seperti: nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu.
- 2) Mencantumkan tujuan pembelajaran.
- 3) Mencantumkan materi-materi pembelajaran.
- 4) Mencantumkan metode pembelajaran.

- 5) Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- 6) Mencantumkan sumber belajar.
- 7) Mencantumkan penilaian

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan RPP, yakni:

- 1) Identitas sekolah
- 2) Mata pelajaran atau tema atau subtema
- 3) Kelas atau semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu
- 6) Tujuan pelajaran
- 7) Kompetensi dasar dan indikator
- 8) Langkah-langkah pembelajaran
- 9) Metode pembelajaran
- 10) Media dan sumber belajar
- 11) Penutup
- 12) Penilaian

B. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sedangkan menurut Sund (Roestiyah, 2008, hlm:20) berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah “proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip”. yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong, membuat dugaan,

menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya, suatu konsep misalnya: panas, zat cair, udara dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang.

Sementara menurut Hanafiah (2009, hlm:77) metode penemuan *Discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku. *Discovery Learning* menurut Wilcox dalam Hosnan (2014, hlm:281). menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka diri sendiri .

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktek atau percobaan sehingga siswa akan menemukan sendiri informasi yang sedang diajarkan dan dapat menarik suatu kesimpulan dari informasi tersebut. Sehingga pemahaman suatu konsep informasi akan bertahan lama dikarenakan siswa yang menemukan sendiri informasi tersebut.

Proses pembelajaran dalam *Discovery Learning*, siswa didorong untuk berfikir sendiri sehingga dapat “menemukan” prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Siswa dihadapkan pada situasi dimana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, ia membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka dalam “menemukan” pengetahuan baru. Pengetahuan yang baru akan melekat lebih lama apabila siswa dilibatkan secara

langsung dalam proses pemahaman dan ‘mengkonstruksi’ sendiri konsep atau pengetahuan tersebut.

Pembelajaran *Discovery Learning*, dapat menantang siswa untuk merasakan terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.

1. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Menurut Bell dalam Maryoto (2013, hlm:6) ciri utama belajar menemukan yaitu:

- a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, pengembangan dan menggerealisasi pengetahuan
- b. Berpusat pada siswa
- c. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Pada model *Discovery learning* memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas dari pada model pembelajaran yang lainnya. Karakteristik *Discovery learning* menurut Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari dalam Yunus Abidin (2013, hlm:152) sebagai berikut:

- a. Mempresentasikan konsep belajar seumur hidup
- b. Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar dan menekankan pencapaian proses belajar.
- c. Mentransfer konsep-konsep informasi
- d. Melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga akhir.
- e. Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan manusia.
- f. Pembelajaran dilangsungkan dalam komunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif.
- g. Guru dan siswa sama-sama terlibat selama proses pembelajaran.

Bahwasanya suatu model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri, begitu juga karakteristik model *Discovery learning* menurut Hosnan (2014, hlm:184), anatara lain:

- a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan.
- b. Berpusat pada siswa.
- c. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran penemuan yang berpusat pada siswa, dimana siswa harus memecahkan masalah dan menghubungkan dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah diketahui dan yang baru diketahui oleh siswa, dimana guru hanya mengarahkan siswa agar aktif dalam belajar mampu mengembangkan bakat dan keterampilan dalam belajar.

2. Kelebihan Model *Discovery Learning*.

Beberapa kelebihan yang dapat diperoleh dalam menggunakan *Discovery learning* menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Erwin Widiasworo, 2017, hlm. 163-164) adalah sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan mengingatkan keterampilan-keterampilan serta proses-proses kognitif
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada diri peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Model ini menungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan sendiri.

- e. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- f. Model ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada peserta didik dan guru dan guru yang sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan bahkan guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik dan sebagai peneliti dalam situasi diskusi.
- h. Membantu peserta didik dalam menghilangkan skeptisisme keragu-raguan karena mengarah kepada yang final dan pasti
- i. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- j. Membantu dan mengembangkan ingatan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- k. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
- l. Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan merumuskan hipotesis sendiri
- m. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik, sehingga situasi proses belajar menjadi lebih terangsang
- n. Proses belajar melalui sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- o. Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik
- p. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- q. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki dari *Discovery learning*, antara lain menurut Hosnan (2014, hlm:284) yakni sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- b. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses-proses kognitif.

- c. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- d. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- e. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- f. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- g. Melatih siswa belajar mandiri.
- h. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan.

Sebagaimana kelebihan yang dikemukakan di atas, menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm:66) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *Discovery learning*, sebagai berikut:

- a. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- b. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- c. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- d. Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Berdasarkan uraian kelebihan model *Discovery learning* menurut para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan kelebihan model *Discovery learning* adalah siswa dapat berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran, membantu meningkatkan keterampilan-keterampilan siswanya, dapat membantu siswa untuk belajar mandiri dan memiliki inisiatif sendiri. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer serta menimbulkan rasa senang pada diri peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil dan model ini menungkingkan peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan sendiri sehingga dapat mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.

3. Kekurangan *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* selain memiliki beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan. Mohamad Takdir Ilahi (2012 hlm:72) mengemukakan beberapa kekurangan *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
- b. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.
- c. Dilapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ini.
- d. aktor kebudayaan dan kebiasaan, dituntut terhadap pembelajaran.

Selain memiliki kelebihan, model ini juga memiliki kekurangan menurut Hosnan (2014, hlm:288) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *Discovery learning* yaitu:

- a. Menyita waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing.
- b. Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- c. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Adapun kekurangan dalam model ini yang dikemukakan Sani (2014, hlm:66) pembelajaran dengan model *Discovery learning* memiliki kekurangan seperti:

- a. Bagi siswa kurang pandai, akan mengalami kesulitan berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep.
- b. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat berhadapan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang sama.
- c. Tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena dipilih terlebih dahulu oleh guru

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik, tuntutan tersebut setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses belajar, dan Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini mengenai materi dengan menggunakan model *Discovery Learning* waktu akan lebih tersita dan cenderung lama dalam proses belajar. Bagi siswa kurang pandai, akan mengalami kesulitan berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep

4. Langkah-langkah Model Discovery Learning

Menurut Sujana (Djuanda, 2009: 114-115) ada delapan tahapan yang harus ditempuh dalam model *Discovery Learning*, secara terperinci pelaksanaan pembelajaran dari kedelapan tahapan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2

Langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

No.	Tahap	Kegiatan Guru dan Siswa
a.	Tahap 1 (observasi untuk menemukan masalah)	Guru menyajikan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah
b.	Tahap 2 (merumuskan masalah)	Siswa dibimbing untuk merumuskan masalah berdasarkan peristiwa atau fenomena yang disajikan
c.	Tahap 3 (mengajukan hipotesis)	Siswa dibimbing untuk merumuskan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskan
d.	Tahap 4 (merencanakan pemecahan masalah)	Siswa dibimbing untuk merencanakan percobaan guna memecahkan masalah serta untuk menguji

	melalui percobaan atau cara lain)	hipotesis yang telah ditetapkan
e.	Tahap 5 (melaksanakan percobaan)	Siswa melakukan percobaan dengan bantuan guru
f.	Tahap 6 (melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data)	Siswa dibantu guru melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang terjadi selama percobaan
g.	Tahap 7 (analisis data)	Siswa menganalisis data hasil percobaan untuk menemukan konsep dengan bantuan guru
h.	Tahap 8 (menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan atau penemuan)	Siswa menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh serta menemukan sendiri konsep menemukan yang ia tanamkan

Tabel 2.2 Tahapan Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Sujana (Djuanda, 2009: 114-115)

Sebagaimana halnya langkah-langkah *Discovery learning* yang telah dikemukakan diatas, Sani (2014,hlm:99) mengemukakan langkah model *Discovery learning* sebagai berikut:

- a. Memaparkan topik
- b. Mengajukan permasalahan atau pertanyaan
- c. Merumuskan hipotesis
- d. Melaksanakan percobaan
- e. Menyimpulkan data
- f. Membuat laporan

g.Memaparkan hasil percobaan

Sejalan dengan hal itu Kurniasih & Sani (2014,hlm:68-71) mengemukakan langkah-langkah *Discovery learning* yaitu:

- a.Menentukan tujuan pembelajaran
- b.Melakukan identifikasi karakteristik siswa
- c.Memilih materi pelajaran
- d.Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- e.Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh ilustrasi, tugas, dan sebagian untuk dipelajari siswa.

Berdasarkan materi di atas bahwa langkah-langkah pembelajaran itu didukung oleh beberapa tahapan yang pertama stimulasi/pemberian rangsangan, yang kedua pernyataan/identifikasi masalah, dan yang ketiga pengumpulan data, yang keempat pengolahan data, dan yang kelima pembuktian dan yang terakhir menarik kesimpulan. Langkah-langkah tersebut hendaknya dilakukan ketika menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sehingga dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan.

3.Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013 hlm:250) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa hasil belajar merupakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu yang ingin dicapai oleh seseorang melauai proses pembelajaran disekolah yang bisa dinyatakan berupa nilai dari hasil tes belajar hasil belajar tersebut mencakup proses dan pengalaman secara berkelompok.

Hasil belajar adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha sadar. Sementara menurut Nawawi Susanto (2013, hlm:5). menyatakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah

yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Slameto(2010 hlm:3) mengatakan bahwa belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya

Sementara Rusman.T (2013: hlm 124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Sedangkan menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:
Faktor internal terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah
- b. Faktor psikologis

Faktor eksternal terdiri dari:

- a. Faktor keluarga
- b. Faktor sekolah
- c. Faktor masyarakat

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dari pengalaman belajar yang didapatnya. digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha sadar dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan usaha dalam mendapatkan nilai, meliputi aspek Kognitif, Afektif, Psikomotor.

a. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip dalam hal ini adalah pedoman yang perlu dipegang dalam melaksanakan kegiatan penilaian dalam hasil belajar untuk itu dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip hasil belajar. Menurut Hamalik (2010,hlm:31). Mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada satu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi siswa.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman dan dapat disamakan dan dipertimbangkan dengan baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun disatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang baik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya berguna serta bermakna baginya.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pasal 4 sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilaian.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar agama, suku, budaya, adat, istiadat, status sosial ekonomi dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran

- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang diterapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Selain itu, prinsip-prinsip hasil belajar lainnya menurut Dimiyati dan Mudjono (2004, hlm:42) yaitu: berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar adalah proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman siswa secara maksimal akan membuat situasi belajar dikelas menjadi lebih bermakna dan pengalaman belajar. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan siswa, hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bahan berharga bagi guru dan siswa, bagi guru hasil belajar siswa berguna untuk melakukan cara mengajar dan evaluasi belajar lebih lanjut, sedangkan bagi siswa hasil belajar merupakan suatu pencapaian proses belajar yang terjadi dan menjadi evaluasi lebih lanjut.

Adapun menurut Dimiyati dan Moedjiono dalam Arie Windy (2016, hlm 38) mengemukakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap atau cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dari dampak pengiring.

Sedangkan menurut Sardiman (2016,hlm:49) menyatakan hasil pengajaran atau belajar dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati sesuatu permasalahan sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Selain itu Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 8 menyatakan bahwa karakteristik berdasarkan mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar.
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas.
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskriptif.

- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan deskripsi.
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar adalah Hasil memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap atau cita-cita. Serta adanya perubahan mental dan perubahan jasmani. Dan memiliki dampak pengajaran dari dampak pengiring setiap kegiatan hasil belajar menghasilkan suatu perubahan sebagai hasil dicapai melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Unsur Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat membantu guru dalam mengevaluasi proses belajar mengajar yang dilakukan dikelas, hasil belajar yang dapat dihasilkan dari guru dapat digunakan memakai instrumen.

Selain itu menurut Sudjana (2008, hlm:22) mengemukakan bahwa dalam satuan pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi tiga ranah kognitif, afektif, psikomotor. Adapun menurut Permendikbud No Tahun 2015 Pasal 5 tentang penilaian hasil belajar, bahwa unsur-unsur hasil belajar meliputi:

- 1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan,
- 2) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm:187) mengemukakan bahwa ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umumnya dapat di klasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: Ranah Kognitif, Ranah Afektif, dan Ranah Psikomotorik

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar merupakan kecakapan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan nilai yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk itu hasil belajar siswa harus senantiasa meningkat untuk mendapatkan nilai dari pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

4.Sikap Percaya Diri

a. Definisi sikap percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan seseorang untuk melakukan kegiatan atas dasar keyakinan hatinya. menurut Mustari (2014,hlm: 51) bahwa percaya diri adalah sebagai keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu, untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun menurut Annurahman (2011,hlm: 184) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu yang membuat seseorang tersebut berusaha mencapai hasil yang diinginkannya, dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat apabila ada pengakuan.

Sementara menurut Fatimah (2010, hlm:149) mengemukakan bahwa percaya diri adalah merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya .

Dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat

sesuatu percaya diri lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Serta siswa harus berani dalam menghadapi kondisi apapun pada saat proses pembelajaran dikelas contohnya tampil di depan kelas, berani berbicara dengan lantang didepan kelas dan selalu memberikan argumen untuk mempertahankan pendapatnya sendiri dalam kegiatan berdiskusi kelompok serta tidak malu dalam mengungkapkan kritikan kepada orang lain.

a. Karakteristik percaya diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri menurut Lauster (dalam Wawa Sopala, 2014, hlm :54) yaitu:

- 1) Mandiri
- 2) Tidak mementingkan diri sendiri
- 3) Cukup toleran
- 4) Optimis
- 5) Tidak pemalu
- 6) Yakin pada pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan

Sedangkan karakteristik percaya diri menurut Thanta Way (dalam Wawa Sopala, 2014, hlm:54)orang yang tidak percaya diri memiliki konsep negatif, kurang percaya pada kemampuannya karena itu sering menutup diri. Ada beberapa ciri dari percaya diri adalah:

- 1) Tampil percaya diri.
- 2) Bertindak independen.
- 3) Menyatakan keyakinan atas kemampuan sendiri.
- 4) Memilih tantangan atau konflik.

Sedangkan menurut Edi Warsidi (2011, hlm :22) karakteristik atau ciri-ciri individu yang percaya diri sebagai berikut:

- 1) Percaya diri akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.

- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai orang lain).
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik dan emosi stabil
- 5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain.
- 6) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai karakteristik sikap percaya diri adalah contohnya pada saat dikelas siswa berani tampil didepan kelas, mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah, mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain, berani mencoba hal baru, menyadari sekecil apapun potensi yang dimiliki.

b. Faktor pendukung percaya diri

Faktor pendukung untuk meningkatkan rasa percaya diri, menurut John Santrock (dalam Wawa Sopala 2014, hlm:55) yaitu

- 1) Mengidentifikasi rasa percaya diri dan identifikasi domain-domain kompetensi diri yang penting.
- 2) Memberi dukungan emosional dan penerimaan sosial.
- 3) Prestasi.
- 4) Mengatasi masalah

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah menurut Hakim (dalam Wawa Sopala, 2014 hlm:55) yaitu:

1) Lingkungan Keluarga.

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang, rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari

2) Pendidikan formal.

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah, sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya diri terhadap teman-teman sebayanya.

3) Pendidikan non formal.

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh dengan rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan menurut Noprinda (2016, hlm:34) faktor pendorong sikap percaya diri antara lain:

- 1) Faktor internal, yaitu dorongan dari dalam diri individu sendiri yang muncul sejak lahir
- 2) Faktor eksternal, yaitu dorongan dari orang lain yang memintanya untuk percaya tampil dan mengemukakan pendapat di depan umum.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap percaya diri meyakini bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang lebih dan dorongan dari individu sendiri yang muncul sejak kecil. Adanya keyakinan pada hati seseorang dalam melakukan kegiatan apapun yang mendesak maupun tidak, dan selalu optimis dalam melakukan segala hal dan dorongan itu muncul ketika sejak lahir, dan selalu berani mengemukakan di depan umum tanpa rasa malu

c. Faktor penghambat percaya diri

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (dalam Wawa Sopala, 2014 hlm:57) yaitu:

- 1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu
- 2) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial atau ekonomi
- 3) Sering menetralisasi timbulnya ketegangan dalam situasi.
- 4) Gugup terkadang berbicara gagap.
- 5) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik.
- 6) Memiliki perkembangan sejak kecil.
- 7) Kurang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu.
- 8) Sering menyendiri dari kelompok yang lebih dari dirinya.
- 9) Mudah putus asa.
- 10) Cenderung tergantung pada orang lain.
- 11) Pernah mengalami trauma.
- 12) Sering breaksi negatif terhadap masalah

Menurut Hakim, Haryanto dalam Wawa Sopala, (2014, hlm:40) juga berpendapat bahwa orang yang memiliki kurang percaya diri diantaranya:

- 1) Tidak memiliki keinginan, tujuan, target yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.
- 2) Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang).
- 3) Mudah frustrasi dalam menghadapi masalah atau kesulitan.
- 4) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- 5) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab.
- 6) Canggung dalam menghadapi orang.
- 7) Tidak dapat mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.
- 8) Sering memiliki harapan yang tidak realistis

Sedangkan menurut Jecinta F Rini (2014, hlm:44) ada beberapa faktor penghambat rasa percaya diri yakni sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap ingin diterima oleh seseorang atau kelompok.
- 2) Mempunyai rasa takut/khawatir.

- 3) Selalu melemahkan diri sendiri tidak pernah berpikir positif dalam kemampuan diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal.
- 6) Selalu memposisikan diri sendiri dalam terakhir.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap percaya diri tidak hanya memiliki faktor pendukung saja namun memiliki faktor penghambat dalam meningkatkan percaya diri seseorang harus senantiasa menunjukkan sikap ingin diterik oleh seseorang atau kelompok serta dalam dirinya selalu ada rasa khawatir dan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan selalu pesimis dalam hal apapun serta takut gagal dalam menghadapi situasi yang ada.

d. Upaya peningkatan percaya diri

Percaya diri merupakan hal yang sulit dikembangkan apabila tidak dipupuk sejak dini, oleh karena itu perlu suatu upaya untuk mengembangkan percaya diri anak terutama ketika berada di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk mempunyai rasa percaya diri siswa menurut Amhar (dalam Wawa Sopala 2014, hlm:56) adalah:

- 1) Hadirkan citra positif.
- 2) Jangan mengoreksi secara langsung diperbincangkan terbuka.
- 3) Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah satu benar.
- 4) Buat peraturan bahwa siswa harus berbicara.
- 5) Sabar dan tetap memberi siswa kesempatan

Upaya meningkatkan rasa percaya diri dimulai dari diri sendiri, hal itu penting karena yang bersangkutanlah yang mengatasi rasa percaya diri yang dialami tersebut, terdapat beberapa cara untuk memupuk rasa percaya diri anak sejak dini, Menurut Susanto (dalam Desy Nour Ulfah Diyani, 2015 hlm:41) mengatakana bahwa cara memupuk rasa percaya diri yaitu dengan cara sebagai berikut:

- 1) Katakan kita menyayangi mereka minimal satu kali dalam sehari

Perhatikan yang lebih diperlukan oleh setiap anak, anak membutuhkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, tidak hanya perhatian secara nonverbal saja, akan tetapi anak juga sangat membutuhkan perhatian secara verbal yaitu kata-kata yang membuat mereka merasa dihargai dan merasa diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya.

2) Tanggapi keluhan anak secara serius

Mencurahkan perasaan maupun isi hati tidak hanya dilakukan orang dewasa saja, akan tetapi anak pun perlu mencurahkan perasaan yang ada didalam dirinya, agar anak merasa tidak memiliki beban dalam hidupnya.

3) Membiarkan anak melakukan kesalahan.

Begitu pun anak terkadang orang tua itu selalu menyalahkan setiap kesalahan anak, terkadang orang tua itu selalu menyalahkan anak, Sekecil apapun anak melakukan kesalahan yang dilakukan jangan selalu menghukum anak, biarkan anak melakukan kesalahan karena dari kesalahan anak akan belajar menjadi lebih baik.

4) Tertawalah bersama anak.

Tertawa bersama anak merupakan sesuatu yang sangat bermakna bagi anak, meskipun terkadang kita tidak mengerti yang anak katakan akan tetapi tertawa bersama anak akan mengembangkan *sesne of humor* anak.

5) Pujilah usaha sikecil.

Sekecil apapun usaha yang dilakukan anak, berikanlah penghargaan dan pujian kepada anak jangan terlalu menghitung hasilnya, karena proses merupakan cara terbaik untuk menghasilkan karya.

6) Biarkan anak mengerjakan usaha sederhana dirumah.

Anak akan merasa dipercaya oleh orang lain jika anak dipercaya untuk melakukan sesuatu hal.

7) Jagalah rahasia anak baik-baik.

Berikan kesan kepada anak, bahwa anak selalu percaya kepada kita, dengan selalu menjaga dan menghargai setiap privasi anak.

Sedangkan menurut Hakim (2002, hlm:170) cara untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan kemampuan yang keras.
- 2) Biasakan untuk memberanikan diri.
- 3) Berpikir positif dan menyingkirkan pikiran negatif.
- 4) Biasakan untuk selalu berinisiatif.
- 5) Selalu bersikap mandiri.
- 6) Mau belajar dari kegagalan.
- 7) Tidak mudah menyerah.
- 8) Bersikap kritis dan objektif.
- 9) Pandai menempatkan diri.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri adalah optimis, berpikir positif, menyingkirkan rasa negatif dan selalu optimis dalam segala hal apapun resikonya, serta harus senantiasa membangkitkan kemampuan diri dengan usaha yang keras harus memberanikan diri dalam situasi apapun dan biasakan untuk berinisiatif dalam melakukan segala hal jangan menunggu orang lain.

5.Sikap Tanggung Jawab

a. Tanggung Jawab

Definisi sikap tanggung jawab sebagaimana dijelaskan Hermawan Aksan (2014, hlm:105) tanggung jawab adalah sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan baik terhadap diri sendiri maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan sikap tanggung jawab menurut (Sugeng Istanto 2010, hlm:10) pertanggung jawaban berarti kewajiban memberikan jawaban yang merupakan perhitungan atas semua hal yang terjadi dan kewajiban untuk memberikan kewajiban memberikan pemulihan atas kerugian yang ditimbulkannya.

Sementara menurut Hawari (2012, hlm:199). tanggung jawab adalah “perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita

cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar menjadi jujur dan adil membangun keberanian dan menunjukkan kerjasama”. Sedangkan menurut Abdullah ”(2010, hlm:90) tanggung jawab adalah “kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan di dalam dirinya atau bisa disebut dengan panggilan jiwa”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan dan menanggung kewajiban yang akan dilakukan segala sesuatunya atas pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan suka rela, berani menanggung resiko dan segala sesuatunya baik dari perkataan perbuatan dan sikap. Contohnya jika memiliki kesalahan yang di perbuat maka orang itu akan menanggung jawab atas apa yang telah diperbuat,

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Karakteristik tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya disengaja maupun tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti mempunyai sebagaimana dijelaskan Sugeng Istanto (2010,hlm:10) Yaitu:

- 1) Usaha melaksanakan kewajiban dengan hasil kerja yang bermutu
- 2) Kesiediaan penanggung resiko
- 3) Peningkatan diri pada tugas keterikatan sosial

Sesependapat dengan Sukiati (2010, hlm:10) karakteristik tanggung jawab adalah:

- 1) Hasil kerja yang bermutu
- 2) Kesiediaan menanggung resiko
- 3) Pengikatan diri pada tugas
- 4) Tujuan hidup
- 5) Kemandiriian
- 6) Keterikatan sosial

Sedangkan menurut Wulandari (2013, hlm:2) secara umum siswa yang bertanggung jawab terhadap belajar dapat dilihat dari karakteristik sebagai berikut:

- 1) Akan senantiasa mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang berisikan sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan dirumah.

- 2) Selalu berusaha menghasilkan positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
- 3) Selalu berpikir positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
- 4) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Rini Andriani (2014, hlm:10) yaitu:

- 1) Kasih sayang
- 2) Pemberian ruang untuk pengembangan diri
- 3) Kepercayaan
- 4) Berinteraksi secara positif
- 5) Kerja sama
- 6) Saling berbagi

Dari ketiga teori diatas bahwa karakteristik tanggung jawab adalah berarti kita harus menanggung jawab atas apa yang telah diperbuat oleh ucapan atau pun perbuatan, contohnya sebagai siswa harus menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepada masing-masing peserta didik contohnya melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima resiko dan tindakan yang dilakukan, melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, dan mengembalikan barang yang dipinjam.

c. Upaya meningkatkan sikap tanggung jawab.

Upaya meningkatkan sikap tanggung jawab yaitu biarkan anak mengambil keputusan dengan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil, sebagaimana dijelaskan Peters dikutip Sudjana(dalam Helda Agustiana, 2015 hlm:25) menyebutkan tugas dan tanggung jawab guru yaitu:

- 1) Guru sebagai pengajar
- 2) Guru sebagai pembimbing
- 3) Guru sebagai administrator

Adapun tanggung jawab guru menurut Hamalik (dalam Helda Agustriana, 2015 hlm 25-27).

- 1) Guru menuntut murid-murid belajar.
- 2) Turut serta membina kurikulum sekolah.
- 3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa.
- 4) Memberikan bimbingan murid.
- 5) Melakukan diagnosis atau kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan.
- 6) penilaian atas kemajuan belajar.
- 7) Menyelenggarakan penelitian.
- 8) Mengenal masyarakat dan ikut serta.
- 9) Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan pancasila.
- 10) Turut serta membantu dan membantu terciptanya kesatuan dan persatuan.
- 11) Turut menyukseskan pembangunan.

Sedangkan kurikulum 2013 lingkup perkembangan anak terhadap rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain pada usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Tau akan haknya.
- 2) Menanti aturan kelas.
- 3) Mengatur diri sendiri.
- 4) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaiakn diri sendiri

Sedangkan menurut Anita Lie Dan Sarah Prasasti (2004, hlm:3) sikap tanggung jawab anak dimulai dari yang sederhana, mulai dari menjaga barang miliknya sendiri, merapihkan kamar tidur dan kemudian merapihkan alat-alat permainan yang sudah digunakan pendidik perlu memberi contoh karena anak-anak juga diberikan pengutan oleh pendidik.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan tanggung jawab siswa adalah tanggung jawab guru sebagai pengajar, pembimbing dan administrator, guru mengembangkan banyak tanggung jawab dalam proses bimbingan kepada murid. Guru hendaknya memberikan masukan ketika ada siswa yang kurang bertanggung jawab pada murid bahwa kita harus

senantiasa bertanggung jawab atas perbuatan, kesalahan dan ucapan yang dilontarkan kepada siapapun.

6. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman bersal dari kata yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami (Em Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008, hlm:607) sedangkan pemahaman menurut Purwanto (2010, hlm:44) pemahaman atau komperhensip adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan *testee* tidak hanya hafal secara verbalistis, tatapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang dinyatakan.

Sedangkan pemahaman menurut Benjamin S. Bloom (2009, hlm:50). menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Sementara menurut Winkel dan Mukhtar (2012, hlm:44). mengemukakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang di pelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami segala sesuatunya contohnya suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak tentang segala sesuatu dan cepat memahaminya kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang di pelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain dan ketika dijelaskan siswa akan paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

b. Karakteristik Pemahaman

Karakteristik pemahaman yaitu pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan, pemahaman bukan sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep, dapat mendeskripsikan mampu menerjemahkan mampu menafsirkan mendeskripsikan secara variabel, pemahaman eksplorasi mampu membuat estimasi sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya (2008, hlm:45) bahwa pemahaman memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi

Pendapat lain, menurut Taxonomy Bloom dalam jurnal Ari Widodo (2005,hlm:5) karakteristik pemahaman siswa adalah:

- 1) Menafsirkan
- 2) Memberi contoh
- 3) Meringkas
- 4) Menarik kesimpulan
- 5) Membandingkan
- 6) Menjelaskan

Sedangkan menurut Sanjaya (2009, hlm:10) mengemukakan bahwa pemahaman diantaranya:

- 1) Mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya
- 2) Mampu menyajikan situasi matematika kedalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan
- 3) Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut
- 4) Mampu menerangkan hubungan antara konsep dan prosedur

- 5) Mampu memberikan contoh dan kontra dari konsep yang dipelajari
- 6) Mampu menerapkan konsep secara algoritma
- 7) Mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan, Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna Contohnya adalah siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, mengerjakan soal evaluasi dengan baik, mengerjakan tugas sendiri, menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru pada saat proses belajar di kelas.

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Faktor pendorong pemahaman adalah kematangan pertumbuhan, cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, faktor psikologis, suasana, sebagaimana dijelaskan oleh Benyamin Bloom adalah Ningrum, E.F (2015, hlm: 32) faktor pendorong pemahaman konsep terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal, faktor internal yang mendorong pemahaman siswa adalah faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan) sedangkan faktor eksternal adalah keluarga sebagai dorongan utama karena orang tua yang pertama mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian orang tua dan yang selanjutnya yaitu sekolah karena mendorong pemahaman siswa dilihat dari bagaimana metode mengajar yang diterapkan serta kurikulum yang digunakan.

Sedangkan menurut Syaiful Bhari Djamarah dan Aswan Zaini (2010, hlm: 126) mengemukakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa dan sekaligus keberhasilan belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Tujuan pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada siswa di sekolah.

- 3) Peserta didik, peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya.
- 4) Suasana evaluasi keadaan kelas yang tenang dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi yang guru berikan.
- 5) Bahan dan alat evaluasi, bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat pada kurikulum yang digunakan dalam mengukur pemahaman siswa.

Sedangkan menurut Noviyanti Fatimah (2016, hlm:33) sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (dari diri sendiri)
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - b) Faktor psikologi, meliputi keintelektualan (kecerdasan) minat, bakat, dan potensi yang dimiliki.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar diri)
 - a) aktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat
 - b) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian
 - c) Faktor lingkungan lingkungan fisik meliputi fasilitas rumah dan sekolah
 - d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan fakta pendorong pemahaman adalah kematangan, pertumbuhan, cara mengajar alat-alat yang digunakan dalam belajar faktor psikologis dapat mempengaruhi faktor pendorong pemahaman seseorang dalam memahami segala sesuatu faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi terhadap pemahaman seseorang contohnya ketika dalam kegiatan apapun mampu menjelaskan kembali dan mengerti apapun yang diucapkan oleh orang lain .

d. Faktor Penghambat Pemahaman

Faktor penghambat pemahaman yaitu faktor jasmani, kecerdasan, daya tangkap, minat bakat, faktor psikis, faktor lingkungan faktor keagamaan, sebagaimana dijelaskan oleh Suryani, D (2015, hlm:31) faktor penghambat pemahaman siswa sebagai berikut:

1) Faktor internal

- a. Faktor jasmani (fisiologi) meliputi keadaan panca indera yang tidak sehat (cacat/gangguan).
- b. Faktor psikologis meliputi keintelektualan (kecerdasan) minat, bakat dan potensial.
- c. Faktor kematang fisik atau psikis.

2) Faktor eksternal

- a. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
- b. Faktor budaya meliputi: adat istiadat ilmu teknologi dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik meliputi fasilitas rumah dan sekolah.
- d. Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2010, hlm:170) menjelaskan faktor penghambat yang menghambat belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor intern siswa, yaitu dari diri seseorang tersebut , faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangan siswa yang bersifat kognitif seperti rendahnya intelektual atau intelegensi siswa, bersifat afektif seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor eksternal siswa, yakni meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Sejalan dengan hal itu menurut Ngalm Purwanto (2008, hlm:86) mengatakan bahwa bahwa faktor penghambat pemahaman siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada organisme sendiri yang kita sebut faktor individu antara lainkematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan,motivasi dan faktor pribadi.

- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan faktor penghambat yaitu yang pertama faktor jasmani, kedua adalah kecerdasan seseorang serta psikis seseorang dan tidak lupa faktor dari lingkungan yang dipengaruhi, dan yang terakhir adalah faktor keagamaan. Semua faktor ini sangat mempengaruhi dalam proses pemahaman contohnya dalam proses belajar siswa akan sulit memahami mana kala ada faktor yang kurang dalam dirinya menjadi suatu hambatan seseorang dalam mendapatkan pemahaman ketika proses pembelajaran.

e. Upaya meningkatkan pemahaman.

Upaya meningkatkan pemahaman yaitu merangsang minat bakat siswa, membuat pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan, guru menyediakan media yang inovatif sehingga menciptakan suasana yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Chusini, DKK (2013, hlm:25) menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa dalam pembelajaran
- 2) Guru membuat pembelajaran lebih kreatif
- 3) Membuat pembelajaran yang aktif
- 4) Menumbuhkan sikap kreatif
- 5) Guru menyediakan media yang inovatif.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan Slameto (2010, hlm:5) yang menjelaskan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman pserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing

- 6) Belajar secara menyeluruh
- 7) Biasakan mereka saling berbagi

Sedangkan menurut Senada dengan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010, hlm:123) menjelaskan bahwa terdapat langkah-langkah yang digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa yaitu:

- 1) Memperbaiki proses pengajaran
Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, proses pengajaran tersebut meliputi memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi metode, dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar.
- 2) Adanya kegiatan bimbingan belajar
Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang di berikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal
- 3) Menumbuhkan waktu belajar
Berdasarkan penemuan John Aharoll (1993) dalam obsevasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar peserta didik menurut waktu yang disediakan pada waktu tertentu.
- 4) Pengadaan umpan balik (feedback) dalam belajar umpan balik respon terhadap akibat perbuatan dan ntindakan kita dalam belajar, oleh karena itu dapat dikatakan pendidik harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar, hal ini dapat memberikan kepastian kepada peserta didik hal-hal yang masih dibingungkan terkait pendidik atas kekurangan – kekurangan dalam penyampaian materi yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik jika terjadi kesalah pahaman pada peserta didik , peserta didik akan segera memperbaiki kesalahannya.
- 5) Keterampilan mengadakan variasi
Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar yang menyenangkan, ditunjukkan

untuk mengatasi kebosanan peserta didik pada strategi pembelajaran yang monoton, sehingga dalam situasi belajar mengajar peserta didik senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang di sampaikan.

Dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman adalah adanya kerjasama antara guru dan siswa untuk meningkatkan keberhasilan pemahaman dengan cara guru harus senantiasa menumbuhkan sikap kreatif inovatif dan selalu memotivasi siswa dalam pembelajaran. Guru harus senantiasa mengarahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental serta siswa akan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain dan siswa akan senantiasa mengerti apa yang apa yang disampaikan oleh guru pada saat proses belajar dikelas.

7. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain, keterampilan berkomunikasi dapat diamati dari kemampuan anak untuk menyatakan atau mengemukakan sebuah pendapat, ditunjang dari pendapat menurut Beni (2012, hlm:111) komunikasi adalah penyampain dan memahami pesan dari satu orang lain. Selain itu, pendapat lain menurut Larry (2010, hlm.18) komunikasi merupakan proses dinamis orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol.

Sedangkan, menurut Abdul Azis Wahab (2009, hlm:30) (bahwa teori komunikasi berpengaruh pada teori belajar, hal ini dapat dibuktikan bahwa dapat untuk mengajar yang baik dapat memerlukan komunikasi yang baik pula, teori komunikasi adalah pertimbangan penting dalam memilih strategi belajar mengajar.

Sementara menurut Karlfried Knapp (2011, hlm:6) menyatakan bahwa komunikasi merupakan interaksi antara pribadi yang menggunakan sistem simbol

verbal (kata-kata) nonverbal sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung atau tatap muka atau melalui media lain (tulisan, dan visual).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian komunikasi merupakan kemampuan dalam menyampaikan pesan atau informasi tentang pikiran yang mencakup kemampuan berbicara, menulis, menggambar dan berdiskusi yang dimiliki oleh setiap orang kemampuan berkomunikasi dapat dilatih mana kala seseorang dapat belajar dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dan yang seharusnya disampaikan dengan lancar serta tepat dalam menyampaikan informasi kepada orang lain.

b.Karakteristik Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi dapat diamati dari kemampuan anak untuk menyatakan atau mengemukakan sebuah pendapat dan aktif berbicara, ditunjang oleh teori Hardjana(2007, hlm:86) karakteristik komunikasi yaitu:

- 1) Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
- 2) Melibatkan perilaku spontan, tepat rasional.
- 3) Komunikasi antar pribadi tidaklah statis, melainkan dinamis.
- 4) Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya)
- 5) Komunikasi antar pribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik
- 6) Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
- 7) Melibatkan di dalamnya bidang persuasif.

Sedangkan menurut Riswandi (2006, hlm:10) karakteristik komunikasi adalah:

- 1) Komunikasi adalah suatu proses, artinya komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya

- 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan
- 4) Komunikasi bersifat simbolis karena dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka atau tanda-tanda
- 5) Komunikasi bersifat transaksional komunikasi pada dasarnya menuntut tindakan, yaitu memberi dan menerima tindakan tersebut tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proposional.
- 6) Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu maksudnya bahwa para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir waktu serta tempat yang sama, dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet, dll. Faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.

Komunikasi dapat dimengerti karena sebuah karakter yang pada saat penyampaian pesan tersebut, kita dapat menemukan karakteristik menurut Adler dan Rodman (2004, hlm: 4) dalam Yosol dan Usep (2013, hlm:4) yaitu:

- 1) Komunikasi itu manusiawi.
- 2) Komunikasi merupakan proses.
- 3) Komunikasi bersifat simbolik.

Berdasarkan pendapat di atas adalah bahwa karakteristik komunikasi adalah merupakan simbolis dan proses sosial atau suatu proses dua arah yang bersifat koorientasi dalam aktivitas pertukaran makna. Seseorang yang dapat berkomunikasi tentunya akan secara lancar mengungkapkan apa yang yang seharusnya dibicarakan, contohnya berani untuk berbicara di saat berdiskusi, menyampaikan pendapat di depan umum, menyampaikan pendapat dengan suara yang lantang, mendengarkan ketika teman sedang mengemukakan pendapat,

memberikan komentar kepada kelompok lain yang sudah menyampaikan hasil diskusinya.

c. Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi

Faktor pendorong komunikasi bisa efektif, namun ada 7 faktor yang harus diperhatikan (*the seven communication*) Acot M. Cultif&Allen. Center dalam bukunya *Effective Public Relation*, adalah sebagai berikut:

1) *Credibility* (kepercayaan)

Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikasi harus salingmempercayai, tidak ada unsur saling mempercayai komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.

2) *Context* (penghubungan/pertalian)

Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung

3) *Content* (isi)

Komunikasi harus dapat menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini maka tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunkasi dan sebaliknya pihak komunikasi mau memberikan reaksi atau respon kepada pihak komunikator.

4) *Clarity* (kejelasan)

Sejalan yang meliputi isi berita, kejelasan isi berita tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan dalam menggunakan lambang-lambang

5) *Continuity and cotusiscenty* (kesinambungan dan konsisten).

Komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi terdahulu (konsisten)

6) *Capability of audience* (kemampuan pihak penerima berita).

Pengirim berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima berita dimengerti oleh penerima berita.

7) *Channels of distribution* (saluran pengirim berita).

Agar suatu pesan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan dengan baik, maka ada beberapa faktor yang dapat membantu menurut Schramm Yosel dan Usep (2013, hlm:83) yaitu:

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- 2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia di gerakan untuk memberi tanggapan yang kehendaki.

Faktor pendorong komunikasi lain dalam skripsi Erna Eryanti (2014) terdapat beberapa faktor yaitu:

- 1) Penguasaan bahasa baik komunikator *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon yang sesuai yang diharapkan.
- 2) Sarana komunikasi, sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
- 3) Kemampuan berpikir siswa.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan berkomunikasi adalah seseorang harus mengerti bahasa baik komunikator *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon yang sesuai yang diharapkan oleh kedua belah pihak, sehingga dapat terjadinya proses komunikasi dengan baik dan tepat serta seseorang harus meningkatkan kemampuan berpikir sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan sebagaimana mestinya.

d. Faktor Penghambat Keterampilan Komunikasi

Hambatan yang terjadi pada komunikasi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Abdurrahman Gintings (2012, hlm:122)

- 1) Hambatan semantik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi, hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tepat atau perbedaan terhadap.
- 2) Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikasi kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis, dan lain-lain, hal ini merupakan gagasan.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantik hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal dan efektif.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi, sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi antara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar, bagaimanapun hal itu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Faktor yang menghambat keterampilan komunikasi sebagaimana yang dipaparkan Hafied Changara (2007, hlm: 91) menyatakan bahwa untuk mencapai komunikasi seorang komunikan harus memiliki kepercayaan (*credibility*). Daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*). Ketiga hal ini perlu dikembangkan oleh setiap orang yang menginginkan komunikasi yang dilakukan berhasil. Maka sebaliknya faktor yang menghambat keterampilan komunikasi dikarenakan seorang komunikan tidak memiliki kepercayaan, tidak memiliki daya tarik

(*attractive*) dan kekuatan (*power*). Ketiga tidak memiliki rasa ingin mengembangkan komunikasinya dengan bergaul secara luas.

Faktor hambatan-hambatan dalam komunikasi menurut Ruslan (2008, hlm:9) adalah:

- 1) Hambatan dalam proses penyampaian hambatan disini bisa datang dari pihak komunikatornya yang mendapat kesulitan dalam penyampaian pesan-pesan tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal
- 2) Hambatan secara fisik, sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif , misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem pengeras suara yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah , hal ini dapat membuat pesan-pesan itu tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikan.
- 3) Hambatan semantik, hambatan segi semantik yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima pesan tentang satu bahasa atau lambang, mungkin saja yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga dapat menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.
- 4) Hambatan sosial, hambatan danya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan –harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat keterampilan komunikasi adalah keadaan fisik perbedaan pemahaman bahasa dan latar belakang budaya dan kemampuan dalam menyiapkan dan menerima pesan seseorang keadaan disini adalah bahwa seseorang tersebut mempunyai kendala dalam menyampaikan pesan terhadap seseorang sehingga proses komunikasi sulit berjalan.

A. Hasil Penelitian Terdahulu yang sesuai dengan penelitian

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* yang sudah diteliti oleh Sugiarti, Hesti (2010) dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sains Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Kelas V SD Negeri Pasir I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka*”. Masalah dalam penelitian ini adalah bahwa nilai ujian siswa hasilnya kurang memuaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar, Nilai rata-rata IPA 67,5 dengan KKM 70, Dengan adanya masalah di atas maka peneliti mencoba menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA. Dengan menerapkan model *Discovery Learning* terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata 6.35 dan ketuntasan klasikalnya 39,40%, pada siklus II nilai rata-rata naik menjadi 6,95 dengan ketuntasan klasikalnya 69,35%, pada siklus III nilai rata-rata siswa mencapai 80 dengan ketuntasan klasikalnya 87,35%.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Nanis Regina Choerunnisa (2010) dengan judul “Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan media *puzzle* ” masalah dalam penelitian ini kemampuan siswa kelas IV SDN Rajagaluh II Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka dalam memahami konsep rangka manusia belum mencapai hasil belajar yang ingin dicapai. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan tindakan dengan menerapkan model *Discovery Learning* dengan menggunakan media *puzzle*. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui apakah perencanaan penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep rangka manusia di kelas IV SD Negeri Rajagaluh II Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka 2) mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep rangka manusia di kelas IV SD Negeri Rajagaluh II Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka 3) mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman konsep belajar siswa setelah

menerapkan model *Discovery Learning* yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri II Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka 4) mengetahui pada siklus ke berapa tingkat pemahaman siswa dalam mendeskripsikan hubungan antara struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya dapat tercapai sesuai KKM. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan desain penelitian yang digunakan yaitu model spiral Hopkins yang terdiri dari tiga siklus. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Rajagaluh II Majalengka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, tes hasil belajar berupa soal dan skala sikap. Tes yang digunakan adalah tes tipe uraian. Sedangkan skala sikap menggunakan Skala Likert yang berisikan pernyataan-pernyataan siswa mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dari analisis data hasil penelitian, diperoleh kesimpulan 1) Perencanaan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dengan menggunakan media *Puzzle* dilaksanakan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman guru dalam pembelajaran. 2) Kemampuan siswa dalam mendeskripsikan rangka manusia di kelas IV SD Negeri Rajagaluh II Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka setelah menerapkan model *Discovery Learning* mengalami peningkatan. 3) Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* pemahaman siswa dalam menerapkan konsep rangka manusia mengalami peningkatan. 4) Pemahaman konsep rangka manusia dapat tercapai sesuai KKM pada siklus III. Dari hasil penelitian pada siklus I hanya 6 dari 37 siswa yang tuntas dalam pembelajaran, siklus II hanya 15 dari 37 siswa yang tuntas, dan pada siklus III terdapat 30 siswa yang tuntas (81% dari jumlah siswa) setelah menggunakan model *Discovery Learning* meningkat pada siklus selanjutnya .

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Marwati (2016) dengan judul penelitian “penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan

pemahaman konsep belajar siswa pada pembelajaran tematik dalam tema indahny kebersamaan”, pada penelitian ini terdapat masalah penelitian yaitu rendahnya nilai rata-rata pembelajaran yang diakibatkan kurangnya kesiapan guru dan pemahaman konsep belajar siswa serta penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dengan hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman konsep yang dimiliki siswa yang bisa dilihat dari hasil belajar, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa pada pembelajaran tematik, aktivitas siswa dan aktivitas guru hasil pemahaman konsep siswa meningkat pada siklus I siswa yang mencapai nilai KKM adalah 30% pada siklus II terjadi peningkatan siswa yang mencapai nilai KKM berjumlah 90%, terjadinya peningkatan 60% dari jumlah keseluruhan siswa itu artinya penerapan *Discovery Learning* ini sangat efektif digunakan pada Tema 1 Subtema 1 khususnya pembelajaran 4, hasil aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dan memiliki kategori baik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Gina Rosalina, Ali, Sudin, Atep Sudjana(2016) dengan menggunakan *Discovery Learning* yang berjudul penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda, peneliti mengemukakan masalah yaitu dalam penelitian ini dimana kondisi diakibatkan dari proses pembelajaran yaitu dilakukan oleh guru belum maksimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda, setelah melakukan penelitian terdapat hasil adanya peningkatan dalam penelitian terlihat dari persentase tingkat keberhasilan siklus siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%) siklus II (63,58%) siklus III(88,46%)
5. Penelitian ini dilakukan oleh Desy Aisy Wulandari (2014) yang menggunakan model *Discovery Learning* yang berjudul penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil

belajar siswa pada pembelajaran ipa materi rangka, pada saat penelitian peneliti menemukan masalah yaitu rendahnya nilai rata-rata ipa yang dikarenakan kurangnya persiapan guru dan rendahnya kreativitas siswa serta penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran ipa, setelah melakukan penelitian terdapat hasil yang menunjukkan peningkatan hasil belajar yang dimiliki siswa yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar, angket respon siswa, aktivitas siswa, aktivitas guru dan dokumen guru. Pada siklus I hasil *posttest* siswa yang mencapai KKM yaitu 66,60% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu diperoleh siswa yang mencapai KKM sebesar 90,90% itu artinya penggunaan model.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada saat PPL II di SDN 117 Batununggal ini bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan cara konvensional, ceramah merupakan metode yang dianggap paling mudah dan efektif, penggunaan metode ini secara terus menerus menimbulkan siswa belum berminat mengikuti pembelajaran, ditampaknya hasil belajar mereka menurun dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu guru untuk kegiatan pembelajaran yang dianggap menyenangkan oleh siswanya, bukan hanya menggunakan metode ceramah saja kemudian media yang kurang menarik serta bahan ajar yang kurang dalam menyampaikan.

Salah satu alternatif yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut maka guru melakukan penelitian kelas dengan menerapkan model *Discovery Learning* Sund (Roestiyah, 2008 hlm:20) berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah “proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip”. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna,

mengerti, menggolong, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya, suatu konsep misalnya: panas, zat cair, udara dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang.

Sedangkan menurut Masarudin Siregar (dalam buku Mohammad Takdir Ilahi, 2012.hlm:30) Model pembelajaran *Discovery Learning* “Proses pembelajaran untuk menekankan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar “. Adapun keunggulan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

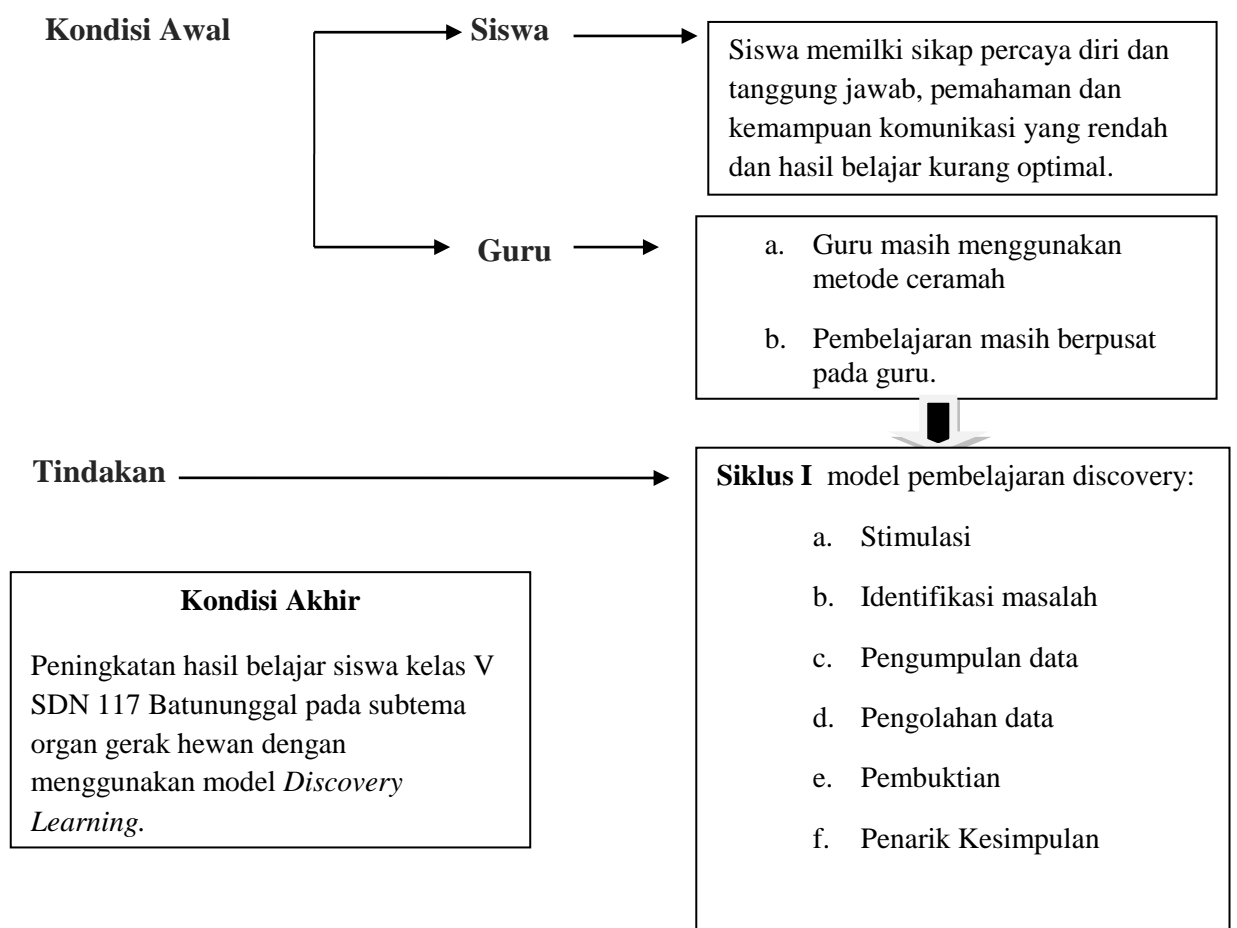
- 1) Dalam penyampaian *Discovery Learning*. Digunakan kegiatan dan pengalaman langsung, kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
- 2) *Discovery Learning* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

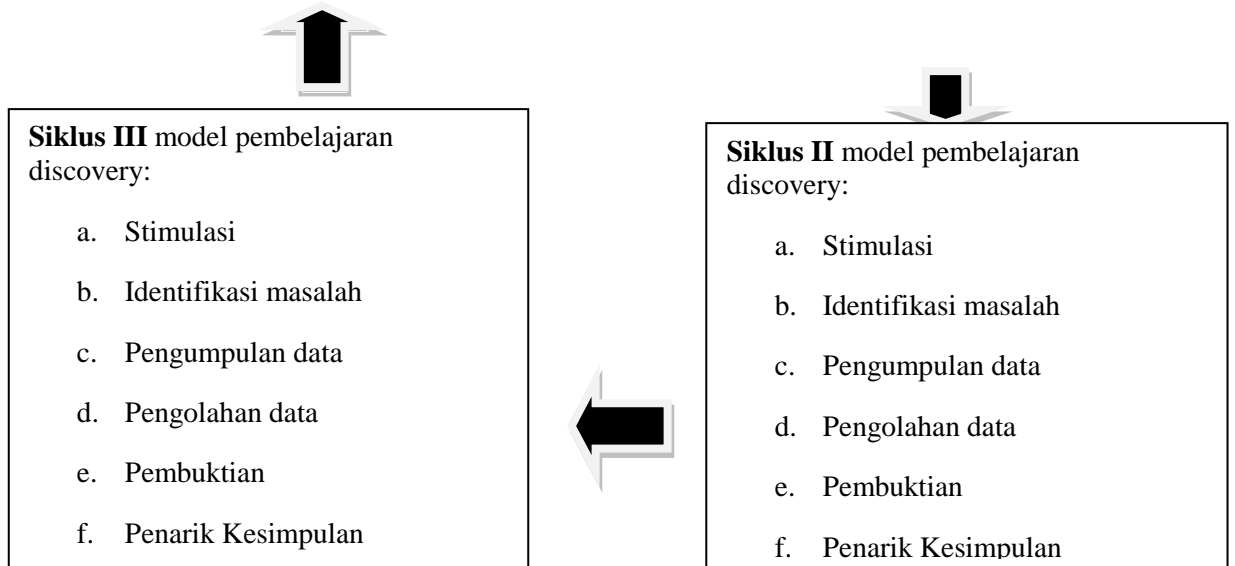
Ditunjang dari hasil penelitian yang dilakukan 1) Dian Marwati (2016) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran penemuan (*Discovery*) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep belajar dalam pembelajaran empat diharapkan guru dapat mencoba menerapkan model pembelajaran pada topik lain dalam pembelajaran tematik dalam upaya untuk menciptakan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran lebih lanjut 2) Nur Arifin (2016) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa 3) Muhamad Rizki Maulana (2015) yang menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar kelas v SDN Cipagalo 01 merupakan dampak positif, adanya keberadaan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran

hendaknya guru memahami dan melaksanakan perencanaan secara lebih rinci dan semaksimal mungkin agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan. Gina Rosalina(2016) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Discovery Learning* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi perubahan wujud benda.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk menerapkan model *Discovery Learning*, model pembelajaran ini adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan, diharapkan dapat membantu dalam proses belajar mengajar di SDN 117 Batununggal agar hasil belajar siswa meningkat, Berdasarkan hal di atas, maka dapat dijabarkan kerangka berpikir sebagai berikut

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran





Fitri Hayati (2018)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Hasil belajar tidak hanya dapat diukur dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan saja, dalam mengembangkan semua aspek tersebut amat sangat penting demi tercapainya indikator dan tujuan pembelajaran, ketiga aspek tersebut dapat mengarahkan siswa menjadi:

- a. Manusia berkualitas yang mampu menjawab tantangan di zaman yang selalu berubah
- b. Manusia yang terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- c. Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, memiliki sikap percaya diri, kerjasama dan tanggung jawab karena dengan itu guru akan lebih mengetahui sejauh mana siswa mengetahui materi yang sedang dipelajari dikelas.

Maka dari itu, asumsi dari tindakan penelitian ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dari kurikulum 2013 diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan dalam menyampaikan materi pada

subtema Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan menggunakan *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar, sikap dan keterampilan.

2. Hipotesis Tindakan

a. Hipotesis Umum

Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery* pada subtema Organ Gerak Hewan maka hasil belajar siswa V SDN 117 Batununggal meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Organ Gerak Hewan kelas V SDN 117 Batununggal.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran pada subtema Organ Gerak Hewan dilaksanakan sesuai dengan sintaks model pembelajaran *Discovery* maka hasil belajar siswa di kelas V akan meningkat.
- 3) Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery*, maka akan meningkatkan sikap percaya diri siswa pada Subtema Organ Gerak Hewan kelas V SDN 117 Batununggal.
- 4) Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery*, maka akan meningkatkan tanggung jawab diri siswa Subtema Organ Gerak Hewan kelas V SDN 117 Batununggal.
- 5) Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery*, maka akan meningkatkan pemahaman siswa pada Subtema Organ Gerak Hewan kelas V SDN 117 Batununggal.
- 6) Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery*, maka akan mampu meningkatkan keterampilan mengomunikasikan siswa pada Subtema Organ Gerak Hewan kelas V SDN 117 Batununggal.
- 7) Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery*, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Organ Gerak Hewan kelas V SDN 117 Batununggal.